Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)
Volume 3, Oktober 2026
The article is published with Open Access at: https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi

Ekspansi Politik dan Perkembangan Islam di Kesultanan Ternate pada Masa Sultan Baabullah (1570–1583 M)

Abdulloh Waqi'
UIN Sunan Ampel Surabaya
03040223056@uinsa.ac.id
Achmad Zuhdi Dh
UIN Sunan Ampel Surabaya
zuhdidh@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh peran penting Kesultanan Ternate sebagai salah satu pusat kekuasaan Islam di Maluku pada abad ke-16, khususnya dalam menghadapi persaingan politik dan perdagangan dengan bangsa asing. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kondisi politik dan keagamaan Kesultanan Ternate sebelum pemerintahan Sultan Baabullah, menganalisis strategi dan proses ekspansi politik yang dilakukan pada masa pemerintahannya, serta mengkaji perkembangan Islam dan keterkaitannya dengan perluasan pengaruh kesultanan. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang meliputi empat tahapan, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Sumber yang digunakan terdiri atas sumber primer dan sekunder yang relevan dengan sejarah Kesultanan Ternate, pemerintahan Sultan Baabullah, dan perkembangan Islam di Maluku. Analisis dilakukan dengan mengkaji keterkaitan antara ekspansi politik dan perkembangan Islam dalam konteks hubungan kekuasaan, perdagangan, serta interaksi sosial dan keagamaan pada abad ke-16. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada masa Sultan Baabullah, Kesultanan Ternate mengalami penguatan kekuasaan melalui perluasan pengaruh politik dan pengendalian jaringan perdagangan di kawasan Maluku. Perluasan pengaruh tersebut turut memperkuat kedudukan Ternate sebagai pusat kekuasaan Islam. Dengan demikian, ekspansi politik pada masa Sultan Baabullah tidak hanya berkaitan dengan kepentingan kekuasaan dan perdagangan, tetapi juga berhubungan dengan perkembangan serta penyebaran Islam di kawasan Maluku.

Kata Kunci: *Sultan Baabullah, Kesultanan Ternate, Ekspansi Politik, Perkembangan Islam, Maluku*.

PENDAHULUAN

Kesultanan Ternate adalah salah satu pusat kekuasaan politik dan perdagangan yang memiliki peranan signifikan dalam sejarah kawasan Maluku pada abad ke-16. Posisi geografis yang strategis membuat Ternate menjadi lokasi perhentian bagi para pedagang dari berbagai daerah, terutama karena Maluku terkenal sebagai penghasil rempah-rempah dengan nilai ekonomi yang tinggi. Perdagangan rempah tidak hanya mendorong interaksi

ekonomi antarwilayah, tetapi juga berdampak pada kemajuan politik dan dinamika kekuasaan di kawasan Nusantara. Keadaan tersebut menjadikan Ternate sebagai daerah yang menjadi rebutan oleh berbagai pihak, termasuk bangsa-bangsa Eropa yang ingin mengendalikan perdagangan rempah-rempah (Putri & Barjiyah, 2025).

Kedatangan bangsa Portugis di Maluku pada awal abad ke-16 mengubah hubungan politik dan perdagangan di wilayah itu. Di awal, kerja sama perdagangan dan politik menjadi landasan hubungan antara Portugis dan Kesultanan Ternate. Namun, hubungan itu kemudian mengalami ketegangan karena intervensi Portugis dalam urusan pemerintahan kesultanan serta kepentingan mereka untuk mengontrol perdagangan rempah-rempah. Persaingan kepentingan ini menunjukkan bahwa hubungan Ternate dengan bangsa Eropa tidak hanya tentang perdagangan, tetapi juga berhubungan dengan kedaulatan dan kekuasaan politik kesultanan (Yudistira & Wijaya, 2026).

Di sisi lain, perkembangan Islam telah memberikan landasan penting bagi kehidupan sosial dan pemerintahan Kesultanan Ternate. Islam menyebar melalui jaringan perdagangan, interaksi sosial, pendidikan agama, serta peran para tokoh agama dan penguasa. Seiring dengan perkembangannya, Islam tidak hanya berfungsi sebagai panduan bagi kehidupan beragama masyarakat, tetapi juga sebagai salah satu elemen yang memperkuat ikatan sosial dan tatanan pemerintahan kesultanan. Sebagai hasilnya, pertumbuhan Islam di Ternate sangat terkait dengan proses pembentukan identitas serta kekuatan politik masyarakat setempat (Asmiah, 2023).

Pertumbuhan Islam di Ternate juga terjadi melalui proses dakwah yang sesuai dengan keadaan sosial dan budaya masyarakat setempat. Penyebaran ajaran Islam dilakukan tidak hanya melalui perdagangan, tetapi juga melalui interaksi masyarakat, pendidikan agama, dan pendekatan budaya. Peran penguasa kesultanan juga memperkuat adopsi nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa Islamisasi di Ternate adalah proses yang terjadi secara bertahap dan melibatkan beragam elemen dalam kehidupan masyarakat (Sulistiyono & Amaruli, 2024). Perubahan signifikan dalam hubungan politik Ternate dan Portugis terjadi pada tahun 1570 setelah tindakan pembunuhan Sultan Khairun oleh pihak Portugis. Insiden itu memicu perlawanan Kesultanan Ternate terhadap dominasi Portugis. Setelah Sultan Khairun meninggal, Baabullah menduduki tahta dan meneruskan usaha untuk mempertahankan kedaulatan kesultanan. Usaha tersebut berhasil saat Portugis berhasil dikeluarkan dari

Ternate pada tahun 1575. Peristiwa ini menjadi salah satu momen krusial dalam sejarah perjuangan masyarakat Maluku melawan kekuasaan bangsa Eropa (Mawson, 2026).

Di bawah kepemimpinan Sultan Baabullah (1570–1583 M), Kesultanan Ternate mengalami kemajuan politik yang signifikan. Setelah mengusir Portugis dari Ternate pada tahun 1575, pengaruh kesultanan semakin berkembang ke berbagai area di Maluku dan sekitarnya. Perluasan pengaruh itu dilakukan lewat kekuatan angkatan laut, jalur diplomasi, serta pengaturan hubungan politik dengan daerah-daerah lain. Keberhasilan ini menunjukkan kecakapan Sultan Baabullah dalam menggunakan kekuatan maritim dan diplomasi untuk mengokohkan posisi Ternate sebagai salah satu kekuatan utama di wilayah Maluku (Yudistira & Wijaya, 2026). Ekspansi politik di era Sultan Baabullah juga tak terlepas dari kekuatan ekonomi serta perdagangan laut. Kepemilikan rute perdagangan dan hubungan dengan daerah penghasil rempah memberikan manfaat bagi Kesultanan Ternate dalam meningkatkan pengaruhnya. Di samping itu, armada laut berfungsi sebagai alat penting untuk mempertahankan hubungan antar pulau dan memperlihatkan kekuatan politik kesultanan. Dalam konteks ini, hubungan perdagangan rempah dan kekuatan maritim saling mendukung dalam pertumbuhan kekuasaan Ternate pada periode awal kedatangan bangsa Eropa di Nusantara (Sulistiyono & Amaruli, 2025).

Peningkatan kekuasaan Kesultanan Ternate di era Sultan Baabullah juga berkaitan dengan pertumbuhan Islam. Sebagai kerajaan Islam, Ternate berperan dalam menguatkan nilai-nilai spiritual melalui pengelolaan dan kehidupan warga. Dampak politik kesultanan yang luas menciptakan kesempatan untuk berkembangnya interaksi sosial, keagamaan, dan budaya dengan daerah-daerah lainnya. Dengan demikian, perluasan politik tidak hanya dilihat sebagai usaha untuk memperbesar wilayah kekuasaan, melainkan juga sebagai aspek dalam perkembangan pengaruh Kesultanan Ternate sebagai pusat kekuasaan Islam di Maluku (Asmiah, 2023).

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengulas berbagai aspek sejarah Kesultanan Ternate. Asmiah (2023) meneliti keterkaitan Islam dengan sistem pemerintahan Kesultanan Ternate, serta fungsi Islam sebagai elemen penyatuan dalam aspek politik dan sosial (Asmiah, 2023). Studi tersebut memberikan ilustrasi mengenai pertumbuhan Islam di Ternate, tetapi belum secara khusus membahas hubungan antara ekspansi politik dan perkembangan Islam pada masa pemerintahan Sultan Baabullah. Studi lain oleh Yudistira dan Wijaya (2026) mengurai diplomasi Kesultanan Ternate melawan Portugis dan strategi politik untuk menjaga kekuasaan serta kepentingan dalam

perdagangan (Yudistira & Wijaya, 2026). Mawson (2026) juga menguraikan pertumbuhan pengaruh Ternate setelah pengusiran Portugis dari Maluku pada tahun 1575 (Mawson, 2026). Sementara itu, Fokatea dan Adiprabowo (2026) menganalisis Islamisasi Ternate dengan pendekatan komunikasi dakwah dan lintas budaya (Fokatea & Adiprabowo, 2026). Beberapa penelitian tersebut menjadi dasar signifikan untuk memahami sejarah Ternate, tetapi analisis yang secara komprehensif mengaitkan ekspansi politik Sultan Baabullah dengan kemajuan Islam selama masa pemerintahannya masih perlu diteliti lebih lanjut.

Berdasarkan studi itu, penelitian ini berusaha mengisi celah diskusi dengan menganalisis ekspansi politik serta perkembangan Islam di Kesultanan Ternate pada era Sultan Baabullah (1570–1583 M) secara holistik. Studi ini menitikberatkan pada tiga isu, yaitu keadaan politik dan religius Kesultanan Ternate sebelum Sultan Baabullah memerintah, taktik dan proses perluasan politik yang dijalankan selama kepemimpinannya, serta pertumbuhan Islam dan keterkaitannya dengan pengembangan pengaruh kesultanan. Pembahasan ini krusial untuk menyadari bahwa hubungan antara kekuatan politik, perdagangan, dan agama berperan dalam membentuk posisi Kesultanan Ternate di wilayah Maluku (Asmiah, 2023).

Penelitian ini menerapkan metode sejarah yang terdiri dari empat tahap, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Sayono, 2021). Tahap heuristik dilaksanakan dengan mengumpulkan sumber primer maupun sekunder yang berkaitan dengan Kesultanan Ternate dan pemerintahan Sultan Baabullah Selanjutnya, evaluasi sumber dilakukan untuk menilai autentisitas dan keandalan sumber, lalu analisis digunakan untuk memahami fakta sejarah yang telah dikumpulkan. Tahap akhir adalah historiografi, yakni merangkai hasil penelitian menjadi tulisan sejarah yang terstruktur dan berurutan waktu. Langkah-langkah tersebut juga diterapkan dalam studi mengenai diplomasi Kesultanan Ternate pada abad ke-16 (Yudistira & Wijaya, 2026).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keadaan politik dan keagamaan Kesultanan Ternate sebelum Sultan Baabullah berkuasa, menganalisis strategi dan proses ekspansi politik yang terjadi pada tahun 1570–1583 M, serta mengkaji perkembangan Islam dan hubungannya dengan penguatan pengaruh kesultanan. Temuan penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman tentang kontribusi Sultan Baabullah dalam memperkuat posisi politik Kesultanan Ternate sekaligus menguraikan hubungan antara kekuasaan politik dan pertumbuhan Islam dalam sejarah Maluku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Politik dan Keagamaan Kesultanan Ternate Sebelum Pemerintahan Sultan Baabullah (1570 M)

Kesultanan Ternate adalah salah satu kerajaan Islam yang memiliki peran penting dalam kemajuan politik dan perdagangan di wilayah Maluku pada abad ke-16. Posisi geografis Ternate yang menguntungkan membuatnya menjadi salah satu pusat dagang rempah-rempah, terutama cengkih, yang memiliki nilai ekonomi penting dalam pasar internasional. Aktivitas perdagangan itu mendorong Ternate untuk membangun hubungan dengan sejumlah pedagang dari kawasan Nusantara serta negara asing. Keadaan ini menjadikan Ternate tidak hanya tumbuh sebagai pusat komersial, tetapi juga sebagai daerah yang memiliki pengaruh politik yang signifikan di kawasan Maluku. Keberagaman rempah-rempah dan letak strategisnya kemudian memikat minat bangsa Eropa, terutama Portugis, yang berupaya menguasai perdagangan rempah-rempah di daerah tersebut (Galvão, 1563).

Kedatangan Portugis ke Maluku di awal abad ke-16 mengubah hubungan politik dan perdagangan di wilayah itu. Awalnya, hubungan antara Portugis dan Kesultanan Ternate terbentuk melalui kolaborasi perdagangan serta interaksi politik dengan penguasa lokal. Portugis berupaya mendapatkan akses ke perdagangan cengkih dengan menjalin kerja sama dengan Sultan Ternate. Akan tetapi, hubungan itu secara perlahan-lahan mengalami ketegangan karena Portugis mulai memperluas pengaruhnya dalam aspek pemerintahan dan perdagangan. Penataan benteng dan usaha mengatur jalur perdagangan menunjukkan bahwa kepentingan Portugis tidak hanya difokuskan pada aspek ekonomi, tetapi juga berkaitan dengan dominasi politik di kawasan Maluku. Situasi ini membuat hubungan antara Kesultanan Ternate dan Portugis menjadi lebih rumit karena kepentingan kedua belah pihak tidak selalu sejalan (Yudistira & Wijaya, 2026).

Persaingan politik di Maluku juga melibatkan Kesultanan Tidore yang memiliki pengaruh dalam perdagangan dan pemerintahan di kawasan tersebut. Persaingan antara Ternate dan Tidore turut memengaruhi hubungan politik antarkerajaan serta membuka peluang keterlibatan bangsa Eropa dalam persaingan regional. Portugis memanfaatkan hubungan dengan penguasa lokal untuk memperkuat kedudukannya, sedangkan Ternate berupaya mempertahankan pengaruh politik dan kepentingan perdagangannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa dinamika politik Ternate sebelum pemerintahan Sultan

Baabullah dipengaruhi oleh persaingan antarkerajaan dan campur tangan bangsa asing. (Munawwarah, 2023).

Dalam aspek keagamaan, Islam telah tumbuh di Ternate sebelum masa pemerintahan Sultan Baabullah. Masuknya Islam terjadi melalui kegiatan perdagangan dan interaksi dengan para pedagang serta penginjil dari berbagai daerah. Pertumbuhan Islam semakin kokoh ketika para penguasa Ternate memeluk Islam dan menjadikannya sebagai komponen sistem pemerintahan kesultanan. Peralihan dari bentuk kerajaan atau kolano ke kesultanan menunjukkan bahwa Islam berkontribusi dalam membentuk identitas dan struktur kekuasaan Ternate. Dalam sistem kesultanan, Islam bukan hanya keyakinan pribadi bagi penguasa dan masyarakat, tetapi juga berperan sebagai elemen penyatu dalam kehidupan politik dan sosial. Sehingga, agama memainkan peran krusial dalam memperkuat legitimasi pemerintahan dan hubungan antara penguasa dengan masyarakat (Asmiah, 2023).

Perkembangan Islam itu juga terjadi seiring dengan meningkatnya interaksi Ternate dengan negara-negara asing. Kehadiran Portugis yang membawa misi penyebaran agama Kristiani menambahkan aspek keagamaan dalam hubungan politik di Maluku. Persaingan antara kepentingan Portugal dan penguasa Ternate tidak hanya melibatkan perdagangan serta pengaruh politik, tetapi juga berhubungan dengan perbedaan kepentingan agama. Namun, keterkaitan antara Islam dan kekuasaan di Ternate tidak bisa dilihat hanya sebagai konflik antar agama. Faktor utama yang membentuk dinamika hubungan tersebut tetaplah kepentingan ekonomi, kedaulatan politik, dan persaingan antar negara. Hal ini menunjukkan bahwa keadaan keagamaan Ternate sebelum kekuasaan Sultan Baabullah telah memiliki koneksi yang kuat dengan kemajuan politik dan perdagangan di wilayah Maluku (Asmiah, 2023).

Konflik antara Kesultanan Ternate dan Portugis mencapai titik tertingginya pada era Sultan Khairun. Interaksi yang sebelumnya terjalin melalui kolaborasi semakin memburuk karena intervensi Portugis dalam urusan kesultanan dan kepentingan dagang. Kejadian signifikan berlangsung pada tahun 1570 saat Sultan Khairun dibunuh oleh orang Portugis di benteng mereka. Pembunuhan itu menjadi momen krusial dalam hubungan antara Ternate dan Portugis karena memicu kemarahan di kalangan kesultanan serta warga Ternate. Kejadian tersebut kemudian menjadi salah satu penyebab utama perlawanan yang dipimpin oleh putra Sultan Khairun, Baabullah, setelah ia diangkat sebagai Sultan Ternate pada tahun yang sama (Pessy & Yulifar, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, kondisi Kesultanan Ternate sebelum pemerintahan Sultan Baabullah memperlihatkan keterkaitan antara kepentingan perdagangan, persaingan politik, dan perkembangan Islam. Kedudukan Ternate sebagai pusat perdagangan rempah-rempah menjadikannya wilayah yang memiliki nilai strategis bagi berbagai kekuatan. Sementara itu, Islam telah berkembang sebagai bagian dari identitas dan sistem pemerintahan kesultanan. Pembunuhan Sultan Khairun pada tahun 1570 kemudian menjadi titik penting yang mendorong perubahan arah politik Ternate di bawah kepemimpinan Sultan Baabullah (Ramana & Safi, 2022).

Strategi dan Proses Ekspansi Politik Kesultanan Ternate pada Masa Sultan Baabullah (1570–1583 M)

Kenaikan Baabullah menjadi Sultan Ternate pada tahun 1570 menandakan dimulainya fase baru dalam evolusi politik Kesultanan Ternate. Setelah kematian Sultan Khairun, Baabullah menghadapi masalah besar terkait keberadaan Portugis yang masih memiliki kekuatan militer serta pengaruh perdagangan di kawasan Ternate. Situasi itu mendorong Baabullah menjadikan pengusiran Portugis sebagai salah satu fokus pemerintahannya. Perlawanan yang dilakukan tidak hanya untuk membalas kematian ayahnya, tetapi juga untuk mengembalikan kedaulatan kesultanan dari intervensi bangsa asing. Dalam melaksanakan kebijakannya, Baabullah berusaha mengumpulkan kekuatan masyarakat dan memperkokoh dukungan dari daerah-daerah yang memiliki hubungan politik dengan Ternate (Mawson, 2026).

Dalam menghadapi Portugis, Sultan Baabullah menggunakan strategi perlawanan dengan menyatukan kekuatan militer dan dukungan politik dari daerah sekitarnya. Salah satu upaya krusial yang dilakukan adalah meningkatkan ikatan dengan kerajaan dan penguasa setempat yang memiliki kepentingan dalam menghadapi penguasaan Portugis. Dukungan dari berbagai daerah menjadi elemen krusial karena perlawanan melawan Portugis memerlukan kekuatan yang melebihi kemampuan militer Ternate itu sendiri. Selain itu, posisi Ternate sebagai kekuatan laut memberikan keunggulan dalam mengatur pergerakan pasukan serta mengendalikan rute laut. Strategi itu menunjukkan bahwa perlawanan Baabullah tidak hanya dilakukan melalui konfrontasi langsung, tetapi juga melalui penguatan kekuatan politik dan hubungan antarnegara (Mawson, 2026).

Salah satu bentuk perlawanan Sultan Baabullah terhadap Portugis dilakukan melalui pengepungan benteng pertahanan mereka di Ternate. Benteng tersebut

merupakan pusat pertahanan sekaligus simbol kekuasaan Portugis di wilayah kesultanan. Tekanan dari pasukan Ternate secara bertahap melemahkan kedudukan Portugis hingga akhirnya mereka meninggalkan Ternate pada tahun 1575. Keberhasilan tersebut menjadi pencapaian penting bagi Sultan Baabullah karena mampu mengakhiri dominasi Portugis di pusat pemerintahan Ternate (Mawson, 2026).

Pengepungan benteng Portugis berlangsung kurang lebih lima tahun, dari 1570 hingga 1575. Sepanjang periode itu, tentara Ternate terus menekan pertahanan Portugis. Kondisi Portugis semakin memburuk akibat terhambatnya pasokan, masalah kesehatan, dan kurangnya dukungan yang memadai. Akhirnya, Portugis menyerah dan pergi dari Ternate pada tahun 1575. Kesuksesan ini menjadi pencapaian signifikan dalam pemerintahan Sultan Baabullah karena menghentikan kekuatan Portugis di pusat Kesultanan Ternate. Kejadian itu juga menguatkan posisi Baabullah sebagai penguasa yang berhasil menjaga kedaulatan kesultanannya dari intervensi pihak asing (Hasim dkk., 2022).

Keberhasilan mengusir Portugis tidak menghentikan Sultan Baabullah dalam melanjutkan kebijakan perluasan pengaruh politiknya. Setelah tahun 1575, fokus pemerintahan Ternate semakin tertuju pada penguatan posisi kesultanan di daerah Maluku dan sekitarnya. Kekuatan laut menjadi salah satu elemen krusial dalam penerapan kebijakan tersebut. Kapal-kapal perang klasik Ternate, termasuk kora-kora, dimanfaatkan untuk mendukung mobilisasi pasukan dan memperkuat kekuasaan kesultanan di berbagai daerah. Dengan kekuatan itu, Ternate mampu menjalin hubungan dengan daerah-daerah yang sebelumnya sudah memiliki kerjasama politik maupun perdagangan dengannya. Perluasan pengaruh ini mengindikasikan bahwa strategi Baabullah tidak hanya berfokus pada pengusiran Portugis, tetapi juga melanjutkan upaya untuk mengokohkan posisi Ternate sebagai kekuatan regional (Hasim dkk., 2022)

Selain melalui kekuatan militer, Sultan Baabullah juga memperkuat kedudukan kesultanan melalui hubungan diplomatik dan perdagangan. Aktivitas perdagangan rempah-rempah tetap menjadi sumber ekonomi penting bagi Ternate, sekaligus menghubungkannya dengan pedagang dari berbagai wilayah. Catatan perjalanan ekspedisi Francis Drake yang diterbitkan dalam The World Encompassed pada tahun 1628 berdasarkan catatan Francis Fletcher dan anggota ekspedisi lainnya menggambarkan hubungan pelaut Inggris dengan Sultan Baabullah. Catatan tersebut

memberikan gambaran mengenai keberadaan Ternate dalam jaringan perdagangan internasional pada masa pemerintahannya (Drake & Fletcher, 1628).

Hubungan diplomatik dan perdagangan itu menunjukkan bahwa perluasan politik Kesultanan Ternate pada masa Sultan Baabullah tidak hanya terjadi melalui kekerasan. Memperkuat keterhubungan dengan beragam daerah dan pedagang internasional merupakan bagian dari usaha untuk mempertahankan dominasi kesultanan. Strategi tersebut membuat Ternate tetap berpartisipasi dalam jaringan perdagangan rempah-rempah sambil memperkuat posisinya di wilayah Maluku. Oleh karena itu, pencapaian Baabullah dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu keberhasilannya menutup era dominasi Portugis di Ternate dan kemampuannya menguatkan pengaruh politik kesultanan melalui kekuatan laut, hubungan diplomatik, serta kegiatan perdagangan (Farid, 2021).

Kunjungan Francis Drake di tahun 1579 juga menjadi salah satu dokumentasi penting yang mencerminkan posisi Ternate pada pemerintahan Baabullah. Dalam catatan perjalanan ekspedisi itu, Ternate digambarkan sebagai daerah yang menjalin hubungan dengan pelaut asing dan merupakan bagian dari rute perdagangan rempah-rempah. Sumber ini sangat berharga karena disusun berdasarkan pengalaman perjalanan yang terjadi pada era pemerintahan Sultan Baabullah, meskipun diterbitkan pada tahun 1628. Dengan demikian, catatan Drake dan Fletcher bisa dijadikan sumber utama untuk memahami hubungan Ternate dengan dunia luar, sambil tetap mempertimbangkan bahwa isi dokumen telah mengalami proses penyusunan dan penyuntingan setelah perjalanan selesai (Drake & Fletcher, 1628).

Oleh karena itu, strategi dan proses ekspansi politik Kesultanan Ternate di era Sultan Baabullah dilakukan melalui penguatan angkatan bersenjata, konsolidasi kekuatan wilayah, penguasaan rute laut, serta hubungan diplomatik dan perdagangan. Keberhasilan mengusir Portugis pada tahun 1575 menjadi landasan bagi peningkatan kekuasaan Ternate di wilayah Maluku. Di sisi lain, interaksi dengan para pedagang asing menunjukkan bahwa kesultanan masih dapat menjaga perannya dalam sistem perdagangan global. Seluruh strategi tersebut mengindikasikan bahwa ekspansi politik di era Baabullah adalah usaha untuk menguatkan kedaulatan dan membangun posisi Ternate sebagai kekuatan regional (Ajam & Ahmad, 2022).

Perkembangan Islam di Kesultanan Ternate pada Masa Sultan Baabullah dan Hubungannya dengan Ekspansi Politik

Perkembangan Islam pada masa pemerintahan Sultan Baabullah merupakan kelanjutan dari proses Islamisasi yang telah berlangsung sebelum dirinya naik takhta. Islam telah memiliki kedudukan dalam sistem pemerintahan dan kehidupan masyarakat Ternate (Lukito dkk., 2025). Oleh karena itu, perkembangan Islam pada periode ini tidak hanya berkaitan dengan penerimaan ajaran agama, tetapi juga dengan keberlanjutan tradisi keagamaan yang telah terbentuk dalam lingkungan kesultanan. Kondisi tersebut menjadi latar penting dalam memahami hubungan antara agama dan pemerintahan pada masa Sultan Baabullah (Hamid, 2022).

Hubungan antara Islam dan politik pada masa Sultan Baabullah dapat dilihat dalam persaingan Kesultanan Ternate dengan Portugis. Kehadiran Portugis membawa kepentingan perdagangan, politik, sekaligus misi penyebaran agama Kristen di kawasan Maluku. Pembunuhan Sultan Khairun pada tahun 1570 memperburuk hubungan kedua pihak dan mendorong perlawanan yang dipimpin oleh Baabullah. Meskipun identitas Islam menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Ternate, perlawanan terhadap Portugis juga berkaitan erat dengan upaya mempertahankan kedaulatan dan kepentingan perdagangan kesultanan (Herman dkk., 2024).

Setelah Portugis meninggalkan Ternate pada tahun 1575, hubungan politik kesultanan dengan daerah-daerah di kawasan Maluku semakin berkembang. Perluasan pengaruh tersebut memungkinkan terjadinya peningkatan interaksi antara masyarakat Ternate dan wilayah-wilayah yang memiliki hubungan dengannya. Interaksi tersebut tidak hanya berlangsung dalam bidang pemerintahan dan perdagangan, tetapi juga mencakup pertukaran sosial dan budaya. Dalam konteks ini, kedudukan Ternate sebagai kesultanan Islam menjadi bagian dari hubungan yang dibangun dengan masyarakat di kawasan sekitarnya (Handoko dkk., 2024).

Perkembangan Islam di kawasan yang memiliki hubungan dengan Ternate juga dipengaruhi oleh jaringan perdagangan dan interaksi antarmasyarakat. Aktivitas perdagangan rempah-rempah menghubungkan Ternate dengan berbagai wilayah di Nusantara sehingga memungkinkan terjadinya pertukaran budaya dan keagamaan. Dengan demikian, penyebaran Islam tidak hanya berkaitan dengan kebijakan penguasa, tetapi juga berlangsung melalui hubungan sosial dan aktivitas perdagangan yang telah berkembang sebelumnya (Pessy & Yulifar, 2025). Hubungan antara pusat pemerintahan

Ternate dan daerah-daerah di sekitarnya turut membuka peluang terjadinya pertukaran budaya serta praktik keagamaan. Meskipun demikian, setiap wilayah memiliki kondisi sosial dan budaya yang berbeda sehingga proses penerimaan Islam tidak berlangsung dengan pola yang sama. Oleh sebab itu, perluasan pengaruh politik Ternate tidak dapat secara langsung disamakan dengan penyebaran Islam secara merata di seluruh wilayah. Keduanya merupakan proses yang saling berkaitan, tetapi memiliki perkembangan dan dinamika tersendiri (Ramana & Safi, 2022).

Hubungan antara Islam dan kekuasaan di era Baabullah juga terlihat dari perkembangan pengaruh Ternate terhadap daerah-daerah di sekitarnya. Ketika Ternate mengokohkan posisinya sebagai kekuatan daerah, hubungan dengan komunitas di berbagai pulau juga berkembang. Relasi tersebut membuka peluang untuk pertukaran budaya dan keagamaan, termasuk penguatan tradisi Islam (Satia, 2024). Walaupun begitu, penyebaran pengaruh politik Ternate tidak dapat disamakan dengan perkembangan Islamisasi yang terjadi secara merata di seluruh daerah. Setiap wilayah memiliki keadaan sosial, budaya, dan keagamaan yang berbeda, sehingga penerimaan terhadap Islam terjadi melalui proses yang bervariasi. Oleh sebab itu, keterkaitan antara ekspansi politik dan pertumbuhan Islam harus dipahami sebagai satu hubungan yang saling terkait, meskipun tidak selalu terjadi secara langsung (Marian dkk., 2026)

Berdasarkan uraian tersebut, perkembangan Islam pada masa Sultan Baabullah merupakan kelanjutan dari proses Islamisasi yang telah berlangsung sebelum pemerintahannya. Ekspansi politik memperluas hubungan Kesultanan Ternate dengan daerah-daerah lain, sedangkan jaringan perdagangan dan interaksi sosial menyediakan ruang bagi pertukaran budaya dan keagamaan. Dengan demikian, hubungan antara ekspansi politik dan perkembangan Islam tidak hanya terlihat dari kedudukan agama dalam pemerintahan, tetapi juga dari hubungan Ternate dengan masyarakat di kawasan Maluku.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, Kesultanan Ternate sebelum pemerintahan Sultan Baabullah merupakan salah satu kekuatan politik dan perdagangan penting di kawasan Maluku. Kedudukan Ternate didukung oleh aktivitas perdagangan rempah-rempah dan hubungan dengan wilayah-wilayah sekitarnya. Namun, perkembangan kekuasaan tersebut juga dihadapkan pada persaingan antarkerajaan serta campur tangan

bangsa Portugis yang berusaha memperkuat pengaruh politik dan perdagangannya. Kondisi tersebut semakin memengaruhi stabilitas kesultanan, terutama setelah Sultan Khairun wafat akibat pembunuhan yang dilakukan oleh pihak Portugis pada tahun 1570. Peristiwa tersebut kemudian menjadi titik penting bagi naiknya Sultan Baabullah dan dimulainya upaya memperkuat kembali kedudukan Kesultanan Ternate.

Pemerintahan Sultan Baabullah ditandai dengan strategi ekspansi politik yang dilakukan melalui kekuatan militer, diplomasi, dan pembentukan hubungan dengan kerajaan-kerajaan di kawasan Maluku. Salah satu langkah penting yang dilakukan adalah perlawanan terhadap Portugis sebagai upaya mengakhiri campur tangan asing dalam urusan kesultanan. Strategi tersebut mencapai keberhasilan setelah Portugis berhasil dipaksa meninggalkan Ternate pada tahun 1575. Keberhasilan ini tidak hanya memperkuat kedudukan Sultan Baabullah sebagai penguasa Ternate, tetapi juga memperluas pengaruh politik kesultanan terhadap wilayah-wilayah di sekitarnya. Dengan demikian, ekspansi yang dilakukan pada masa pemerintahannya menjadi bagian penting dalam membangun kekuatan Ternate sebagai salah satu pusat kekuasaan di kawasan Maluku.

Perluasan pengaruh politik tersebut juga berkaitan dengan perkembangan Islam di Kesultanan Ternate. Islam tidak hanya menjadi bagian dari kehidupan keagamaan masyarakat, tetapi turut memperkuat legitimasi kekuasaan sultan dan hubungan antarkerajaan. Melalui hubungan politik, perdagangan, dan interaksi sosial dengan wilayah-wilayah lain, pengaruh Islam semakin berkembang di kawasan Maluku. Dalam hal ini, pemerintahan Sultan Baabullah menunjukkan bahwa ekspansi politik dan perkembangan Islam memiliki keterkaitan yang saling mendukung. Perluasan wilayah pengaruh kesultanan membuka ruang bagi penyebaran Islam, sedangkan identitas Islam turut memperkuat kedudukan politik Ternate. Dengan demikian, masa pemerintahan Sultan Baabullah (1570–1583 M) menjadi periode penting dalam penguatan kekuasaan Kesultanan Ternate sekaligus perkembangan Islam di kawasan Maluku.

DAFTAR PUSTAKA

Ajam, M. R., & Ahmad, I. (2022). *The Trade and Mestizo Culture Effect in Ternate*. *3*.

Asmiah. (2023). *ISLAM DAN STRUKTUR PEMERINTAHAN KESULTANAN TERNATE*. *11*, 231–244.

Drake, F., & Fletcher, F. (1628). *The world encompassed by Sir Francis Drake, being his next voyage to that to Nombre de Dios formerly imprinted. Nicholas Bourne*.

Farid, M. (2021). *EARLY ISLAM IN NUSANTARA : The First Trace of Islam through the Spices Trade*. *I*(I), 52–61.

Fokatea, N. A. R., & Adiprabowo, V. D. (2026). *No Title*. *9*, 120–127.

Galvão, A. (1563). *Tratado que compôs o nobre e notável capitão Antonio Galvão, dos diversos e desvairados caminhos, por onde nos tempos passados a pimenta e especiaria veio da Índia às nossas partes. João da Barreira*.

Hamid, A. R. (2022). *The Role of Makassar in Promoting the Archipelago Spice Route in the XVI – XVII Centuries*. *28*(2), 155–170.

Handoko, W., Pratama, I., Raharjo, W., & Yogaswara, H. (2024). *THE RELATIONSHIP OF ISLAM AND LOCALITY IN THE ARCHITECTURE OF THE*. 184–198.

Hasim, R., Abdullah, J., & Muhammad, S. (2022). *PERDAGANGAN DAN POLITIK DI KESULTANAN TERNATE PADA ERA PEMERINTAHAN BELANDA*. *X*, 26–39.

Herman, Bahaking, R., & Syamsuddin. (2024). *Perkembangan Pendidikan Islam Masa Awal Di Maluku*. *3*(2), 73–79.

Lukito, Y. N. H., Alkadri, M. F., Adiswari, N., & Romadona, M. R. (2025). Revisiting fort heritage in Ternate , North Maluku : nostalgia , tourism , and community engagement. *Built Heritage*. https://doi.org/10.1186/s43238-025-00181-4.

Marian, B., Dasfordate, A., & Urlialy, G. M. (2026). *Posisi Daerah-Daerah Hinteland Dalam Aktivitas Perdagangan di Pelabuhan Ternate Abad XV-XIX*. *6*(1), 1–16. https://doi.org/10.22437/jejak.v6i1.49265.

Mawson, S. (2026). *Malay magic on the colonial frontier : Ternaten spellcasters and hostages of war in seventeenth-century Manila*. 1–21. https://doi.org/10.1017/S1740022825000026.

Munawwarah, R. Al. (2023). *Vifada Journal of Education ISSN : 3021-713X Sejarah Pendidikan Islam di Maluku pada Masa Awal Serta Perkembangannya*. *1*(2), 29–36.

Pessy, N. C., & Yulifar, L. (2025). Budaya Maritim Maluku dan Hubungannya dalam Perdagangan Rempah-Rempah Masa VOC, 1605-1799. *Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, *9*(1), 100–114.

Putri, S. H., Barjiyah, U., & Khairun, U. (2025). *Utopia Budaya Rempah: Menyemai Kejayaan Ternate dalam Lintasan Sejarah*. 125–134.

Ramana, L., & Safi, J. (2022). KESULTANAN BACAN DALAM PERSAINGAN POLITIK DAN PERDAGANGAN DI MALUKU UTARA, 1602-1940. *Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 276–285. https://doi.org/10.17977/um020v16i22022p276-285.

Satia. (2024). Implementasi Hukum Islam Dalam Tradisi Pernikahan Adat Di Ternate Satia. *Jurnal Kajian Hukum Dan Ekonomi*, *1*, 117–131.

Sayono, Joko. (2021). "LANGKAH-LANGKAH HEURISTIK DALAM METODE SEJARAH DI ERADIGITAL." *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya* 15:250. doi:10.17977/um021v15i22021p369.

Sulistiyono, S. T., & Amaruli. (2024). *The Spices , Western Imperialism and the Changes of Maritime Power in the Indonesian Archipelago*. *8*(1), 14–32. https://doi.org/10.14710/agrisocionomics.v.

Yudistira, R. A., & Wijaya, D. N. (2026). *Diplomacy of the Sultanate of Ternate (1512 - 1607)*. 09 (June), 20–31.